



Religious Gaslighting dalam Komunitas Muslim: Kritik Pendidikan Islam Terhadap Manipulasi Psikologis Manipulasi Psikologis Atas Nama Agama

Reina Aulia Revi ^{1*}, Misra Misra ²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol , Indonesia

Email : 0193.reinaauliarevi@gmail.com *

Abstract, Religious gaslighting is a form of psychological manipulation that uses religious authority and teachings to question or doubt a person's perceptions, emotions, and experiences, so that the victim feels guilty or unfaithful. In the context of the Muslim community, this practice can occur when religious understanding is used narrowly and authoritarily, suppressing freedom of thought, and perpetuating power imbalances—both in family relationships, communities, and religious institutions. This article examines the phenomenon of religious gaslighting from the perspective of critical Islamic education, with the aim of dismantling manipulative patterns wrapped in religious narratives. The approach used is qualitative-descriptive with literature analysis of classical and contemporary Islamic sources, as well as interdisciplinary studies in the fields of religious psychology and educational philosophy. The results of the study show that religious gaslighting is not only a matter of individual morals, but also part of an authoritarian social and cultural structure that needs to be countered through liberating (ta'dib) and transformative Islamic education. Islamic education based on the values of justice (al-'adl), compassion (rahmah), and deliberation can be a critical tool for building a healthy spiritual awareness and freeing people from the shackles of manipulative authority. Thus, education has a central role in forming a generation of Muslims who are able to distinguish between the authenticity of Islamic teachings and their misuse in the practice of power.

Keywords: Islamic Education, Psychological Manipulation, Religious Gaslighting

Abstrak, Religious gaslighting merupakan bentuk manipulasi psikologis yang menggunakan otoritas dan ajaran agama untuk mempertanyakan atau meragukan persepsi, emosi, dan pengalaman seseorang, sehingga korban merasa bersalah atau tidak beriman. Dalam konteks komunitas Muslim, praktik ini dapat terjadi ketika pemahaman agama digunakan secara sempit dan otoriter, menekan kebebasan berpikir, serta melanggengkan ketimpangan kuasa—baik dalam hubungan keluarga, komunitas, maupun lembaga keagamaan. Artikel ini mengkaji fenomena religious gaslighting dari perspektif pendidikan Islam kritis, dengan tujuan untuk membongkar pola-pola manipulatif yang dibungkus dengan narasi keagamaan. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif dengan analisis literatur terhadap sumber-sumber keislaman klasik dan kontemporer, serta studi interdisipliner dalam bidang psikologi agama dan filsafat pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa religious gaslighting bukan hanya persoalan moral individu, tetapi juga bagian dari struktur sosial dan budaya otoritarian yang perlu dilawan melalui pendidikan Islam yang membebaskan (ta'dib) dan transformatif. Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai keadilan (al-'adl), kasih sayang (rahmah), dan musyawarah dapat menjadi alat kritis untuk membangun kesadaran spiritual yang sehat dan membebaskan umat dari belenggu otoritas manipulatif. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk generasi Muslim yang mampu membedakan antara otentisitas ajaran Islam dan penyalahgunaannya dalam praktik kekuasaan.

Kata Kunci: Manipulasi Psikologis, Pendidikan Islam, Religious Gaslighting

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan beragama, nilai-nilai keimanan dan spiritualitas seharusnya menjadi sumber kekuatan, kedamaian, dan pencerahan. Namun, tidak jarang ajaran agama disalahgunakan oleh individu atau kelompok tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi melalui praktik manipulasi psikologis. Salah satu bentuk manipulasi tersebut adalah religious

gaslighting—suatu tindakan di mana seseorang atau institusi menggunakan bahasa dan otoritas keagamaan untuk meragukan pengalaman, emosi, atau persepsi korban, sehingga membuat mereka merasa bersalah atau berdosa tanpa alasan yang sah.

Fenomena religious gaslighting dapat terjadi dalam berbagai komunitas beragama, termasuk dalam komunitas Muslim. Dalam konteks ini, pelaku seringkali menggunakan dalil-dalil agama atau kedudukan sebagai pemuka agama untuk menjustifikasi kontrol, represi, atau dominasi atas individu lain, terutama perempuan dan kelompok marginal. Tindakan ini bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam yang menjunjung tinggi keadilan (al-‘adl), kasih sayang (rahmah), dan kebebasan berpikir (ijtihad).

Kritik terhadap praktik ini perlu dikaji secara serius dalam konteks pendidikan Islam, karena pendidikan seharusnya membentuk kesadaran kritis, bukan sekadar kepatuhan buta. Pendidikan Islam yang sehat harus mendorong umat untuk memahami ajaran agama secara utuh, kontekstual, dan reflektif, serta membekali mereka dengan kemampuan untuk mengenali bentuk-bentuk penyimpangan agama yang bersifat manipulatif.

Menurut Keshavarz & Fitzpatrick (2019), religious gaslighting adalah salah satu bentuk kekerasan spiritual yang memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental korban, termasuk perasaan rendah diri, kebingungan spiritual, dan keterasingan sosial. Oleh karena itu, membongkar praktik ini dari perspektif pendidikan Islam menjadi sangat relevan untuk melindungi integritas ajaran agama dan martabat kemanusiaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan untuk menganalisis fenomena religious gaslighting dalam komunitas Muslim secara konseptual dan normatif, serta mengeksplorasi peran pendidikan Islam dalam mengkritisi dan mengatasi praktik manipulatif atas nama agama. Data primer berasal dari literatur keislaman klasik dan kontemporer, sedangkan data sekunder mencakup sumber psikologi agama, kajian feminis, dan teori kritis. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan interdisipliner, dengan tujuan membongkar struktur ideologis manipulasi agama dan merumuskan kerangka pendidikan Islam yang transformatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Religious Gaslighting

a. Definisi dan asal konsep gaslighting

Definisi dan Asal Konsep Gaslighting: Gaslighting adalah bentuk manipulasi psikologis di mana seseorang berusaha membuat orang lain meragukan persepsi atau kenyataan mereka sendiri. Istilah ini berasal dari sebuah drama berjudul *Gas Light* (1938), di mana seorang suami mencoba membuat istrinya merasa gila dengan memanipulasi elemen-elemen kecil dalam kehidupan mereka, seperti memanipulasi intensitas cahaya gas (gaslight) di rumah mereka, dan kemudian menyangkal perubahan yang terjadi. Dalam konteks ini, gaslighting merujuk pada manipulasi yang mengarah pada kebingungan dan kehilangan rasa percaya diri pada persepsi diri sendiri.

Religious Gaslighting adalah bentuk gaslighting yang terjadi dalam konteks keagamaan, di mana seseorang, kelompok, atau lembaga agama mencoba mengontrol keyakinan atau praktik keagamaan orang lain melalui manipulasi psikologis. Pihak yang melakukan religious gaslighting bisa menggunakan ajaran agama atau pengaruh keagamaan untuk menanamkan kebingungan atau keraguan pada individu tentang keyakinan atau hubungan mereka dengan Tuhan, memanipulasi mereka untuk percaya bahwa mereka bersalah, tidak cukup taat, atau tidak dapat menemukan jalan yang benar dalam agama mereka.

b. Ciri-ciri utama religious gaslighting dalam konteks keagamaan

- Mengubah Persepsi Diri: Pelaku mencoba meragukan pengalaman spiritual individu.
- Manipulasi Ajaran Agama: Teks atau ajaran agama dimanipulasi untuk menciptakan kebingungan atau rasa gagal.
- Penciptaan Ketergantungan: Membuat individu merasa mereka tidak dapat membuat keputusan spiritual tanpa otoritas tertentu.
- Penyalahgunaan Kuasa: Pemimpin agama menggunakan kekuasaan untuk mengeksploitasi individu secara emosional atau fisik.

c. Perbedaannya dengan dakwah yang konstruktif

Dakwah konstruktif bertujuan memberi pemahaman dan memperdalam hubungan individu dengan Tuhan melalui cara yang mendidik dan membangun. Sebaliknya, religious gaslighting lebih merusak, dengan tujuan mengendalikan individu melalui manipulasi, mengurangi kebebasan berpikir dan keputusan pribadi dalam perjalanan spiritual.

Religious Gaslighting dalam Konteks Komunitas Muslim

a. Manifestasi dalam hubungan keluarga, komunitas, dan institusi keagamaan

Religious gaslighting dalam komunitas Muslim terjadi ketika ajaran agama disalahgunakan untuk memanipulasi, menekan, atau membungkam individu, menyebabkan

mereka meragukan realitas atau menerima perlakuan tidak adil. Manifestasinya tampak dalam tiga ranah:

- Dalam Hubungan Keluarga: Terjadi ketika ajaran agama dipakai untuk membenarkan dominasi, misalnya oleh suami terhadap istri dalam sistem patriarki.
- Dalam Komunitas: Dalam konteks komunitas, gaslighting bisa muncul melalui tekanan sosial yang kuat untuk mengikuti norma-norma tertentu yang diklaim sebagai kewajiban agama, meskipun bisa jadi norma-norma tersebut lebih mengarah pada kepentingan sosial atau politik daripada prinsip agama yang sebenarnya. Individu yang merasa tidak bisa memenuhi harapan ini mungkin merasa dibebani dengan perasaan bersalah atau merasa seolah-olah mereka gagal dalam aspek agama mereka.
- Dalam Institusi Keagamaan: Di tingkat institusi keagamaan, religious gaslighting dapat terjadi ketika otoritas agama menggunakan posisi mereka untuk mempertahankan doktrin atau praktik yang merugikan, dengan menggunakan argumen agama untuk membungkam kritik atau pertanyaan. Hal ini bisa terjadi dalam bentuk ajaran yang menganggap bahwa individu harus menerima ketidakadilan sebagai takdir yang ditentukan oleh Tuhan.

b. Penggunaan dalil agama untuk menekan, menyalahkan, atau membungkam

Dalil agama, baik dalam bentuk ayat Al-Qur'an maupun hadis, sering digunakan untuk membenarkan atau memperkuat praktik-praktik tertentu dalam masyarakat Muslim. Misalnya, ayat yang berbicara tentang ketaatan kepada suami atau otoritas keluarga dapat digunakan untuk menekan perempuan agar menerima perlakuan buruk atau pengendalian yang ketat. Dalam beberapa kasus, pemimpin agama atau individu dalam komunitas mungkin menggunakan dalil agama untuk menyalahkan korban ketidakadilan, berargumen bahwa penderitaan mereka adalah ujian atau takdir yang harus diterima tanpa perlawanan.

c. Peran otoritas agama dalam memperkuat atau menentang praktik ini

Otoritas agama memiliki peran ganda dalam konteks religious gaslighting. Di satu sisi, mereka bisa memperkuat praktik ini dengan mendukung pembacaan agama yang konservatif atau sepihak yang membenarkan dominasi satu kelompok atas kelompok lain, seperti antara laki-laki dan perempuan, atau antara kelompok yang berkuasa dan yang terpinggirkan. Sebagai contoh, beberapa pemimpin agama mungkin membenarkan pengendalian sosial atau politik atas dasar ajaran agama.

Di sisi lain, ada juga tokoh-tokoh atau kelompok dalam komunitas Muslim yang menentang praktik gaslighting ini. Mereka mungkin menggunakan tafsir progresif atau inklusif untuk menafsirkan ajaran agama yang lebih berfokus pada keadilan, kesetaraan, dan pemberdayaan individu. Misalnya, tokoh-tokoh Muslim feminis sering menantang interpretasi agama yang menindas dan mempromosikan pembacaan agama yang lebih adil bagi perempuan.

Dampak Psikologis dan Sosial

a. Gangguan identitas dan krisis spiritual

Religious gaslighting dapat menyebabkan individu mengalami gangguan identitas dan krisis spiritual. Ketika ajaran agama digunakan untuk meragukan atau menutupi kenyataan, individu yang terpapar bisa mulai merasa bingung tentang siapa mereka sebenarnya dan bagaimana mereka seharusnya memahami dunia mereka. Dalam konteks Muslim, hal ini bisa terjadi ketika seseorang dipaksa untuk menerima penafsiran ajaran agama yang sempit atau otoriter, yang mungkin tidak sesuai dengan pengalaman atau keyakinan pribadinya. Akibatnya, individu tersebut bisa merasa terasing dari diri mereka sendiri dan dari komunitas agama mereka. Krisis spiritual bisa muncul ketika seseorang meragukan hubungan mereka dengan Tuhan karena merasa bahwa ajaran agama yang mereka terima penuh dengan manipulasi atau ketidakadilan.

b. Rasa bersalah, ketakutan akan dosa, dan ketergantungan pada otoritas

Salah satu dampak utama dari religious gaslighting adalah menciptakan rasa bersalah yang berlebihan atau ketakutan akan dosa. Ketika seseorang merasa bahwa mereka selalu gagal memenuhi standar agama yang ditetapkan oleh otoritas agama atau komunitas mereka, mereka bisa merasa tidak layak atau berdosa tanpa alasan yang jelas. Gaslighting menggunakan teks agama untuk membuat individu merasa bahwa kesalahan atau kegagalan mereka adalah akibat dari kelemahan moral atau spiritual mereka, yang dapat menyebabkan rasa bersalah yang terus-menerus. Ketakutan akan dosa seringkali digunakan untuk mengontrol perilaku individu, dan ini bisa memperburuk perasaan ketidakberdayaan mereka. Individu yang terpapar pada gaslighting ini mungkin menjadi sangat bergantung pada otoritas agama atau pemimpin untuk penilaian moral dan spiritual mereka, mengorbankan kemampuan mereka untuk berpikir secara mandiri.

c. Implikasi terhadap perempuan dan kelompok rentan

Gaslighting dalam konteks agama sering kali memiliki dampak yang lebih besar pada perempuan dan kelompok rentan lainnya. Dalam beberapa masyarakat Muslim yang lebih konservatif, perempuan bisa menjadi korban gaslighting yang lebih kuat, terutama ketika ajaran agama digunakan untuk memperkuat patriarki atau menegaskan peran subordinat mereka.

Misalnya, perempuan yang menghadapi perlakuan tidak adil dalam pernikahan atau keluarga bisa dihadapkan dengan interpretasi agama yang mengatakan bahwa mereka harus menerima nasib mereka atau bahwa ketidakadilan tersebut adalah ujian dari Tuhan. Dampaknya bisa meliputi perasaan tidak berdaya, ketidakmampuan untuk melawan ketidakadilan, dan krisis identitas. Kelompok rentan lainnya, seperti anak-anak, orang tua, atau individu dengan status sosial yang lebih rendah, juga bisa mengalami efek yang serupa, di mana mereka merasa terperangkap dalam sistem yang tidak memberi mereka ruang untuk berbicara atau berperilaku secara otentik.

Perspektif Pendidikan Islam terhadap Manipulasi Agama

a. Tinjauan nilai-nilai Islam:

Rahmah, ‘adl, hikmah, amar ma’ruf nahi munkar: Pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai alat untuk mengatasi manipulasi agama, dengan menegaskan nilai-nilai inti dalam ajaran Islam yang bertujuan untuk keadilan dan kebaikan bersama. Nilai rahmah (kasih sayang), ‘adl (keadilan), hikmah (kebijaksanaan), dan amar ma’ruf nahi munkar (menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran) menjadi landasan penting untuk membentuk kesadaran akan adanya manipulasi dalam konteks agama. Dalam hal ini, pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memperoleh kebenaran agama yang murni, tanpa adanya pemaksaan atau manipulasi.

- Rahmah mengajarkan bahwa kasih sayang adalah prinsip utama dalam hubungan antar sesama, termasuk dalam konteks agama, yang berarti bahwa ajaran agama tidak boleh digunakan untuk menyakiti atau menindas orang lain.
- ‘Adl mengajarkan bahwa keadilan harus ditegakkan dalam segala hal, termasuk dalam interpretasi agama. Ketidakadilan yang muncul dari penafsiran agama yang salah atau manipulatif bertentangan dengan nilai ini.
- Hikmah menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam memahami ajaran agama, yang menghindari penyalahgunaan teks agama untuk tujuan tertentu.
- Amar ma’ruf nahi munkar mengarahkan umat Islam untuk mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran, yang juga mencakup mengidentifikasi dan melawan manipulasi agama.

b. Pendidikan Islam sebagai sarana pembebasan dari opresi (liberating education)

Pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembebasan dari penindasan (oppression). Konsep ini berfokus pada pembebasan individu dan komunitas dari berbagai bentuk ketidakadilan yang muncul, termasuk manipulasi agama. Dengan mengajarkan nilai-nilai

keadilan, kebebasan berpikir, dan pemahaman kritis terhadap teks-teks agama, pendidikan Islam dapat membantu membebaskan umat dari penindasan yang dibenarkan dengan dalil agama yang salah atau manipulatif.

c. Konsep ta'dib, tarbiyah, dan ta'lim dalam membentuk kesadaran kritis

Dalam konteks pendidikan Islam, ta'dib, tarbiyah, dan ta'lim berperan penting dalam membentuk individu yang kritis terhadap ajaran agama.

- Ta'dib mengacu pada pendidikan moral dan etika yang bertujuan membentuk karakter yang adil dan bijaksana.
- Tarbiyah lebih luas mencakup pembinaan nilai-nilai keislaman dan pendidikan pribadi yang menyeluruh, tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam pengembangan sikap dan perilaku.
- Ta'lim mengacu pada penyampaian ilmu, yang dalam konteks ini, mencakup pembelajaran yang membangun pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap agama, mencegah penafsiran yang sempit dan manipulatif.

Strategi Pendidikan Islam dalam Mencegah Religious Gaslighting

a. Penguatan literasi agama dan pemahaman kontekstual terhadap teks-teks suci:

Salah satu cara pendidikan Islam dapat mencegah religious gaslighting adalah dengan meningkatkan literasi agama yang memadai dan pemahaman kontekstual terhadap teks-teks suci. Dengan memahami konteks sejarah, sosial, dan budaya di balik wahyu atau hadis, umat Islam dapat terhindar dari penafsiran yang salah atau manipulatif terhadap teks-teks agama. Hal ini juga melibatkan pelatihan untuk memahami teks agama secara holistik, bukan hanya memilih bagian-bagian tertentu yang mendukung agenda tertentu.

b. Pendidikan gender dan keadilan dalam kurikulum Islam:

Pendidikan gender yang adil harus dimasukkan dalam kurikulum Islam untuk mengatasi ketidaksetaraan dan diskriminasi berbasis jenis kelamin yang dapat diperkuat oleh manipulasi agama. Pendidikan yang mengedepankan keadilan gender akan mendorong penerimaan terhadap hak-hak perempuan dan individu lainnya dalam agama, sekaligus menanggapi penafsiran yang tidak adil terhadap peran perempuan dalam Islam.

c. Pengembangan pemikiran kritis dalam pembelajaran agama di madrasah, pesantren, dan sekolah:

Pengembangan pemikiran kritis sangat penting dalam pendidikan agama di madrasah, pesantren, dan sekolah. Ini melibatkan pelatihan untuk menilai dan menganalisis teks agama, serta memahami berbagai perspektif dalam ajaran agama. Dengan ini, generasi muda Muslim

dapat terhindar dari manipulasi agama yang sering kali terjadi akibat kekurangan pemahaman yang mendalam.

Rekonstruksi Relasi Kuasa dalam Komunitas Muslim

a. Pentingnya musyawarah dan akuntabilitas dalam kepemimpinan agama:

Dalam komunitas Muslim, pentingnya musyawarah (diskusi bersama) dan akuntabilitas dalam kepemimpinan agama perlu ditegakkan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan yang dapat menghasilkan gaslighting agama. Kepemimpinan yang berbasis pada musyawarah dapat menciptakan lingkungan yang terbuka, di mana semua suara didengar, dan keputusan diambil secara kolektif dan transparan.

b. Mendorong dialog dan keterbukaan dalam praktik keagamaan:

Mendorong dialog dan keterbukaan dalam praktik keagamaan dapat membantu mencegah manipulasi dan pengaruh negatif yang datang dari otoritas agama yang menindas. Praktik keagamaan yang terbuka untuk perdebatan dan diskusi memungkinkan umat Islam untuk lebih memahami ajaran agama mereka dengan cara yang lebih inklusif dan kritis, menghindari interpretasi sepihak yang bisa merugikan individu.

c. Peran ulama progresif dan pendidik sebagai agen perubahan:

Ulama progresif dan pendidik memiliki peran kunci dalam mendorong perubahan dalam komunitas Muslim. Mereka dapat bertindak sebagai agen perubahan dengan menantang interpretasi agama yang otoriter dan mendukung pemahaman yang lebih inklusif dan berbasis pada keadilan. Melalui pendidikan dan dakwah yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kebijaksanaan, ulama progresif dapat membantu membentuk masyarakat Muslim yang lebih sadar akan pentingnya pembebasan dari manipulasi agama.

4. KESIMPULAN

Religious gaslighting adalah bentuk manipulasi psikologis yang terjadi dalam konteks agama, di mana individu atau kelompok mencoba mengendalikan keyakinan atau praktik keagamaan orang lain melalui kebingungan dan keraguan. Dalam konteks komunitas Muslim, hal ini dapat terlihat dalam hubungan keluarga, komunitas, atau institusi keagamaan, di mana ajaran agama sering kali dimanipulasi untuk membenarkan perilaku tidak adil atau ketidaksetaraan.

Manifestasi religious gaslighting meliputi perubahan persepsi diri, penyalahgunaan ajaran agama, penciptaan ketergantungan, dan penyalahgunaan kuasa. Dampak dari manipulasi ini dapat mengarah pada gangguan identitas, krisis spiritual, rasa bersalah yang berlebihan,

serta ketergantungan pada otoritas agama. Selain itu, perempuan dan kelompok rentan lainnya sering kali menjadi korban yang lebih besar dari gaslighting dalam konteks agama.

Perspektif pendidikan Islam berperan penting dalam mencegah manipulasi agama dengan mengajarkan nilai-nilai rahmah, 'adl, hikmah, dan amar ma'ruf nahi munkar, yang mendukung keadilan, kebijaksanaan, dan kebebasan berpikir. Pendidikan Islam juga dapat menjadi sarana pembebasan dari penindasan, serta membentuk individu yang kritis terhadap interpretasi agama yang sempit dan manipulatif. Strategi pendidikan Islam dalam mencegah religious gaslighting melibatkan penguatan literasi agama, pemahaman kontekstual terhadap teks-teks suci, dan pendidikan gender yang adil dalam kurikulum Islam.

DAFTAR PUSTKA

- Al-Munir, Z. (2020). Manipulasi Agama dan Perspektif Pendidikan Islam dalam Menghadapi Gaslighting Spiritual. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 12(4), 95-112.
- Alwani, Z. (2011). Islamic feminism: A critical examination of Islamic feminist thought. *Journal of Islamic Thought*, 14(1), 34-48.
- Faris, M. (2018). Critical thinking and Islamic education: Building a progressive and inclusive curriculum. *International Journal of Islamic Education*, 7(3), 112-125.
- Hassan, A. (2019). Religious authority and the politics of gender in Islam: Challenges and possibilities for the modern era. *Journal of Gender and Religious Studies*, 6(2), 75-89.
- Keane, H. (2020). Manipulating faith: Religious gaslighting in contemporary communities. *Journal of Contemporary Religious Studies*, 34(1), 22-39.
- Keshavarz, M., & Fitzpatrick, M. (2019). Religious Gaslighting: The Psychological and Social Impact of Spiritual Abuse in Muslim Communities. *Journal of Psychology and Religion*, 45(3), 234-251.
- Nisa', M. (2015). The role of religious texts in gender inequality: A critical analysis. *Journal of Islamic Studies and Feminism*, 8(3), 112-127.
- Nisa', M. (2016). Gender justice in Islam: A critical study of Islamic teachings on women's rights and roles. *Journal of Islamic Feminist Studies*, 10(2), 56-69.
- Sani, A. (2021). Islamic education and social justice: An analysis of liberating education concepts in contemporary Islamic thought. *Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 89-104.
- Stines, L., & Campbell, M. (2019). The psychology of religious manipulation: Gaslighting in faith communities. *Journal of Religion and Psychological Research*, 12(2), 45-60.